

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN DAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mastini, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** *The aims of this research is to improve students the quality of learning process and improving skill of writing short stories text skills. The subject of the study was student class VII D and a teacher in SMP Negeri 1 Juwana. The application of Experiential Learning Method and audiovisual media are to improve the quality of learning process and improving skill of writing short stories text and changing behaviors, religious and social attitudes of students to be better. This research shaped Classroom Action Research. Techniques of data collection is done by observation, interviews, tests and document analysis. The research process is performed in two cycles. Every cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subject of this research was the class VII D total students is 32 and teachers as collaborators. Data collection technique are observation, interview, test and document analysis. The validity of the data used triangulation techniques and review the informant. Data analysis used comparative analysis techniques and technical descriptions of critic analysis. The result of this research shows Experiential Learning Method and audiovisual media through can be used for improving the learning-process quality in writing short story text and improving skill of writing short story text. The conclusion of this research is implementing Experiential Learning method and audiovisual media can improve the learning-process quality and skill of writing short stories of VII D students in SMP Negeri 1 Juwana.*

**Keywords:** *skill of writing short stories text, experiential learning method*

## PENDAHULUAN

Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informai atau materi pelajaran. Lebih jauh daripada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kagiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan tansfer pengetahuan dari guru ke siswa (Yonny, 2011: 59)

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan dan pengajaran di suatu sekolah adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar yang telah dicapai oleh suatu sekolah, tinggi-rendahnya atau baik-buruknya sangat bergantung pada proses belajar, yakni pengalaman belajar apa saja yang telah dihayati oleh siswa. Proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan berkualitas, dengan sendirinya akan mencetak hasil belajar yang baik; sebaliknya proses belajar mengajar yang berjalan tidak

baik akan menghasilkan pula hasil belajar yang tidak baik (Lestari, 2009).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu sarana menyampaikan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terarah. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia ini siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun secara tertulis. Selain itu juga diharapkan siswa mampu mengapresiasi berbagai karya sastra yang ada di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut terdapat empat aspek ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan yang dilakukan oleh Hismanoglu (2005) berjudul "Teaching English Trought Literature". Penelitian ini menekankan pada penggunaan sastra sebagai suatu teknik untuk mengajar keterampilan dasar bahasa (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara). Alasan untuk menggunakan teks-teks sastra di kelas adalah untuk mengenalkan sastra dan membuat siswa akrab dengan sastra sehingga pembelajaran sastra di kelas tidak membosankan.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran sastra merupakan keterampilan yang tidak mudah. Keterampilan ini menuntut kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan untuk menjadi buah karya sehingga orang lain dapat memahami karya tersebut. Harus diakui bahwa pengajaran sastra terutama keterampilan menulis cerita pendek masih kurang menarik bagi siswa. Penyebab kurang menariknya antara lain sebagian guru kurang memotivasi siswa, kurang akrabnya

siswa dengan karya sastra, guru masih mengikuti aliran-aliran teori bahasa, guru kurang mengembangkan model pembelajaran, siswa tidak dapat menemukan ide sehingga siswa kurang antusias dalam menulis sastra seperti menulis cerita pendek.

Kesulitan pembelajaran menulis yang telah dipaparkan di atas terjadi juga dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana. SMP Negeri 1 Juwana merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Pada saat guru menugaskan siswa untuk menulis cerpen, sebanyak 75% siswa yang masih kesulitan menulis cerpen. Hal tersebut dapat disimpulkan dari hasil observasi di SMP Negeri 1 Juwana yang telah dilaksanakan.

Pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII D semester genap tahun 2015/2016 di SMP Negeri 1 Juwana, Kabupaten Pati diperoleh hasil yang kurang maksimal. Hasil observasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aspek penilaian dalam kinerja siswa meliputi: aspek keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, minat dan motivasi siswa, dan sikap siswa (Suwandi, 2011: 56). Persentase kinerja siswa yang meliputi keaktifan, perhatian, motivasi, dan sikap siswa pada kondisi awal sangat rendah yaitu 60,78%. Dari hasil *pretes* yang diadakan peneliti, hanya 25% atau 8 siswa yang sudah tuntas. Sebanyak 24 siswa atau 75% siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran bahasa Indonesia yaitu 80. Hal ini menunjukkan bahwa

keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah.

Selama proses observasi peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yang berasal dari siswa, di antaranya : (1) selama proses pembelajaran menulis cerpen, siswa masih dijejali berbagai teori tentang cerpen dengan kegiatan praktik menulis yang masih minim. Akibatnya siswa tidak terlatih untuk berkreasi menulis cerpen; (2) siswa merasa kesulitan mengawali cerita karena guru langsung menugaskan menulis cerpen dengan topik yang abstrak dan tidak berdasarkan pengalaman keseharian sehingga pembelajaran menjadi tidak kontekstual. (3) siswa belum mampu menampilkan ide cerita yang kreatif dan segar. Ide yang biasa saja pun tidak dikembangkan dengan baik. Salah satunya ditandai dengan panjang cerita yang dihasilkan siswa rata-rata tidak lebih dari 400 kata yang tentunya hal tersebut kurang memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah cerpen. (4) Unsur intrinsik cerpen belum tercakup secara keseluruhan di dalam cerpen.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru kurang memahami materi pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa karena guru hanya menggunakan LKS dan buku teks saja sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang bervariasi. Pemilihan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik kemampuan siswa juga menjadi penyebab rendahnya kualitas proses pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diperlukan suatu pemecahan masalah yang dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana. Guru perlu menggunakan sebuah metode dan media pembelajaran sebagai pendukungnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Adapun metode pembelajaran inovatif yang dipilih untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan dibantu dengan penggunaan media audiovisual.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana?; (2) apakah Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana? Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual; (2) Meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual. Berkenaan dengan hal tersebut, akan dikupas teori yang meliputi: hakikat keterampilan menulis cerpen, Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk

berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain (Rosidi, 2009: 2). Sebagai bentuk keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan, dengan maksud mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan perasaan kepada pihak atau orang lain dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Andayani, 2014: 73).

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjamal, dkk., (2011:69) bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan.

Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, cerpen, puisi, dan sebagainya (Rosidi, 2009: 3).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik atau tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat bermanfaat bagi siswa. Nurgiyantoro(2013:

35) mengungkapkan ada dua nilai yang dapat diambil dari pembelajaran sastra, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal ini meliputi perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Adapun nilai pendidikan mencakup: (1) membantu siswa bereksplorasi; (2) membantu keterampilan berbahasa; (3) mengembangkan cipta dan rasa atau nilai keindahan; (4) menanamkan wawasan multi-kultural; dan (4) menanamkan kebiasaan membaca. Dalam kaitannya dengan bahasa, sebuah karya sastra dapat meningkatkan keempat kemampuan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian Saka (2014) bahwa sastra harus dimasukkan dalam proses pembelajaran bahasa. Membaca karya-karya sastra terutama cerpen memberikan kesempatan yang lebih baik untuk peserta didik. Meskipun peserta didik sudah terlanjur beranggapan bahwa memahami sastra itu sangat sulit, membosankan, dan tidak menyenangkan. Namun, dengan mempelajari sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa atau nilai keindahan Oleh karena itu, guru yang ingin mengajarkan sastra di kelas harus kuat memiliki strategi dalam menghadapi kesulitan siswa untuk mempelajari sastra. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus menggunakan materi atau metode pembelajaran yang cocok digunakan supaya kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan guna merealisasikan tujuan dan manfaat pembelajaran sastra yaitu melalui pembelajaran menulis cerita pendek. Pembelajaran menulis cerita pendek dapat

dilakukan dengan berbagai metode dan proses evaluasinya dapat dilakukan dengan metode yang beragam. Al Dresi (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran sastra terutama pembelajaran tentang cerpen sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan kosakata peserta didik.

Hendy (dalam Kusmayadi 2010:7) menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya.

Definisi cerita pendek yang lebih kompleks diungkapkan oleh Jingga (2012: 33) bahwa cerita pendek merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Sedangkan Aminuddin (2004:66) menjelaskan bahwa cerpen merupakan kisah atau cerita yang diembun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa teks cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang isi ceritanya mengisahkan permasalahan kehidupan suatu tokoh yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh, serta dimediasi secara lisan ataupun tulis.

Berdasarkan Silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VII terdapat Kompetensi Dasar tentang menulis teks cerpen. Dalam kompetensi ini siswa

diharapkan dapat menulis cerpen sesuai dengan struktur cerpen yang tepat.

Melalui penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual diharapkan siswa membangun pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk menuangkan ide kreatifnya dalam menulis cerpen secara lebih baik.

Huda (2014:172) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memperbaiki keterampilan siswa menulis cerita pendek. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman adalah suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran bertumpu pada penemuan individu.

Dewey (dalam Purnami, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan pengalaman seseorang. Pendidikan secara keseluruhan berawal dari sebuah pengalaman. Para ahli *Experiential Learning* sepakat bahwa pengalaman merupakan inti dari proses pembelajaran. Lebih lanjut Dewey menyatakan bahwa EL sebagai sebuah proses keterikatan yang aktif antara diri seseorang dengan lingkungannya.

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dapat membimbing siswa untuk menulis cerita pendek yang berbasis pengalaman pribadi siswa sendiri. Yang dimaksud pengalaman pribadi dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dialami dan dirasakan langsung oleh yang bersangkutan. Menulis apa yang dialami dan/atau dirasakan akan lebih mudah dibandingkan dengan menulis hal-hal yang

tidak pernah dialami atau dirasakan. Hasil tulisan mengenai peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami oleh siswa akan menunjukkan kedalaman dan kepaduan karena penulisnya memang memahami dan menguasai apa yang akan ditulisnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek, karena metode tersebut dapat mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan dalam menulis cerpen. Demikian juga dengan penerapan metode pembelajaran yang diyakini mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran ini akan membawa siswa dalam situasi pembelajaran yang santai, menyenangkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, yang tidak berpaku pada tempat duduk yang statis, namun senantiasa menyenangkan siswa (Indriana, 2011 : 112).

Media yang dipilih dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek ini adalah media audiovisual. Alasan dipilihnya media audiovisual karena berdasarkan sifatnya, media audiovisual dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan membantu guru memberikan pusat perhatian bagi siswa. Penggunaan media yang menarik akan menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2013: 5) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat media pembelajaran adalah pengajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, media audiovisual dapat merangsang siswa untuk mendeskripsikan peristiwa sehingga siswa dapat lebih mudah

menuangkan pendapat atau gagasan dalam menulis cerita pendek.

Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana, meningkatkan persentase ketuntasan menulis cerita pendek, membantu siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal yang telah ditentukan, memberikan pengalaman baru kepada siswa tentang Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman memberikan pengalaman baru dan memberikan referensi pada guru untuk menerapkan pada keterampilan menulis cerpen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan penilaian kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi atau alternatif pemecahan masalah kepada guru bahasa Indonesia, yakni dengan menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan dibantu dengan media audiovisual yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan menyenangkan pembelajaran sastra. Hal ini akan membuat siswa merasa senang dan tidak bosan dalam pembelajaran sehingga keterampilan menulis cerita pendek siswa lebih meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan

Februari sampai bulan Juli di SMPN 1 Juwana tahun ajaran 2015/2016. SMP Negeri 1 Juwana beralamatkan di Jalan Silugonggo 46 Juwana Kabupaten Pati. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII D semester II dengan jumlah 32 siswa. Adapun objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Jangka waktu penelitian selama 6 bulan mulai bulan Februari sampai bulan Juli 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan selama 4 minggu yaitu bulan Maret sampai April.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, tes, dan analisis dokumen. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi dan review informan. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam berbagai tahap, antara lain: tahap persiapan, tahap aplikasi tindakan dua siklus yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis-refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Proses pembelajaran menyusun cerita pendek sudah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus dilalui dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan observasi awal diperoleh data bahwa persentase kinerja siswa yang meliputi keaktifan, perhatian, motivasi, dan sikap siswa sangat rendah yaitu 60,78%. Dari hasil *pretes* nilai keterampilan menulis

cerpen yang diadakan peneliti, hanya 25% atau 8 siswa yang sudah tuntas. Sebanyak 24 siswa atau 75% siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran bahasa Indonesia yaitu 80. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti dan guru membuat rancangan pembelajaran guna mengatasi permasalahan tersebut. Dari rancangan yang telah dibuat maka penelitian siklus I dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali penelitian (dua pertemuan, 4 x 40 menit), yaitu pada hari Selasa, 29 Maret 2016 dan Rabu, 30 Maret 2016. Langkah pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut: (1) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam; (2) guru menyampaikan presensi kehadiran siswa; (3) guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (4) kemudian guru memberikan penjelasan materi tentang struktur dan unsur-unsur cerpen melalui *power point* dan dilanjutkan dengan materi tentang menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup; (5) guru melakukan tanya jawab tentang materi; (6) guru membagi kelas menjadi 8 kelompok diskusi untuk menyusun potongan-potongan teks cerpen menjadi sebuah cerpen utuh sesuai dengan struktur cerpen yang benar; (7) guru mempersilakan perwakilan kelompok untuk presentasi; (8) guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan; dan (9) guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam menyusun cerpen secara berkelompok; (2)

guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran pada pertemuan pertama; (3) pada kesempatan ini siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat dan perasaannya tentang penyusunan cerpen yang dapat dilakukan secara berkelompok; (4) kemudian guru menayangkan video tentang kelas VII D. Perhatian dan semangat siswa mulai tampak pada kegiatan ini. Seluruh siswa menyimak tayangan tersebut dengan saksama; (5) setelah penayangan video usai, guru memerintahkan siswa untuk berlatih menulis cerpen secara mandiri tentang pengalamannya selama berada di kelas VII D. Dari kegiatan ini terlihat siswa mulai bisa mengembangkan imajinasinya untuk menulis cerpen.

Selama proses pembelajaran pada siklus I yang sudah menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual, siswa sudah terlihat tertarik pada pembelajaran menulis cerpen. Siswa sudah terlihat aktif, antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada waktu guru menyampaikan materi, sebagian besar siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh, tidak seperti pada observasi awal. Namun, pada saat pengamatan peneliti masih menemukan beberapa siswa yang asyik dengan urusannya sendiri dan mengobrol dengan teman sebelahnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan diperoleh data siswa yang memiliki kinerja siswa yang meliputi: keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, minat dan motivasi siswa, serta sikap religius dan sikap sosial siswa dengan predikat sangat baik sejumlah 1 siswa (3,12%). Selanjutnya ada 22 siswa (68,75%) yang mendapat predikat baik. Sedangkan 9 siswa (28,13%) mendapat predikat cukup. Berdasarkan hasil tes diperoleh data bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen

siswa mencapai 78,12 dengan perolehan nilai sesuai KKM sejumlah 65,62% atau 21 siswa yang tuntas dari 32 jumlah siswa kelas VII D.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa siklus I belum berhasil karena peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen belum mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari refleksi siklus I, dilakukan perancangan kegiatan sebagai upaya perbaikan dari siklus I. Oleh karena itu, peneliti dan guru melaksanakan siklus II.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa, 12 April 2016 dan pertemuan kedua pada hari Rabu, 13 April 2016. Prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II sama seperti pada siklus I, yaitu menggunakan *power point* sebagai media penyampaian materi dan menayangkan video tentang pengalaman hidup bersama kedua orang tua. Namun, yang berbeda kali ini adalah perlakuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru lebih memberikan perhatian, motivasi kepada siswa untuk selalu berlatih menulis cerpen. Guru mengamati secara menyeluruh pada saat diskusi kelompok. Guru melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa pada akhir pembelajaran. Hal-hal tersebut dilakukan guru sebagai upaya perbaikan dari kekurangan tindakan pada siklus I.

Pada siklus II ini siswa terlihat lebih mudah dalam menulis cerpen. Pembelajaran pun terlihat lebih menyenangkan. Selain itu dengan bantuan media audiovisual (video) yang ditayangkan oleh guru, membuat siswa lebih mudah mengembangkan imajinasi dan ide dalam menulis cerpen.

Di samping itu keaktifan, perhatian, motivasi, dan sikap siswa selama pembelajaran mengalami perubahan ke arah

yang lebih baik. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran menulis cerpen yang sekarang lebih menarik dan tidak membosankan seperti pada pembelajaran menulis cerpen sebelum menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual. Pembelajaran lebih menyenangkan dan menjadikan siswa merasa bahwa kegiatan menulis cerpen tidak sesulit yang dirasakan siswa sebelum tindakan dilakukan.

Dari hasil akhir siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan antara kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen pada siswa. Berdasarkan penilaian proses menghasilkan fakta-fakta yaitu: sudah terdapat 2 siswa (6,25%) yang mendapat kinerja siswa berpredikat sangat baik, dan 30 siswa (93,75%) yang kinerjanya mendapat predikat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja siswa dari pratindakan yang nilai rata-ratanya 60,62 meningkat di siklus I menjadi 76,56 dan semakin meningkat lagi di siklus II menjadi 85,78.

Pada siklus II penilaian proses yang berasal dari kinerja guru juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan penilaian kinerja guru mendapatkan nilai 73, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 77 dan pada siklus II kinerja guru semakin baik dengan mendapat nilai 84.

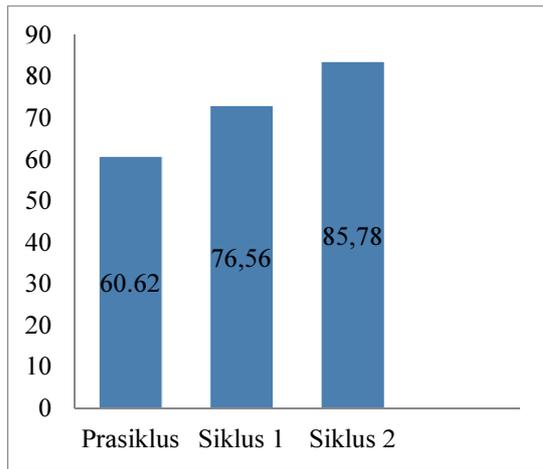
Dari tes akhir siklus II dapat dilihat pula adanya peningkatan nilai keterampilan menulis cerpen. Hal ini terbukti dari perolehan nilai keterampilan menulis cerpen pada pratindakan yang sesuai KKM hanya 8 siswa (25%) dengan nilai rata-rata 69,84. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 21 siswa (65,62%) yang sesuai dengan KKM dengan nilai rata-rata 78,12. Dan pada siklus II terdapat 27 siswa (84,38%) yang tuntas dengan nilai rata-rata 81,56.

Tindakan-tindakan berupa penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual yang dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya sejumlah indikator yang ditetapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Setiap siklus yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa. Setelah dilakukan deskripsi setiap siklusnya, selanjutnya dilakukan perbandingan perkembangan antarsiklus untuk mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari satu siklus ke siklus selanjutnya. Untuk memperjelas deskripsi perkembangannya, perlu disampaikan hasilnya dalam bentuk tabel 1 berikut.

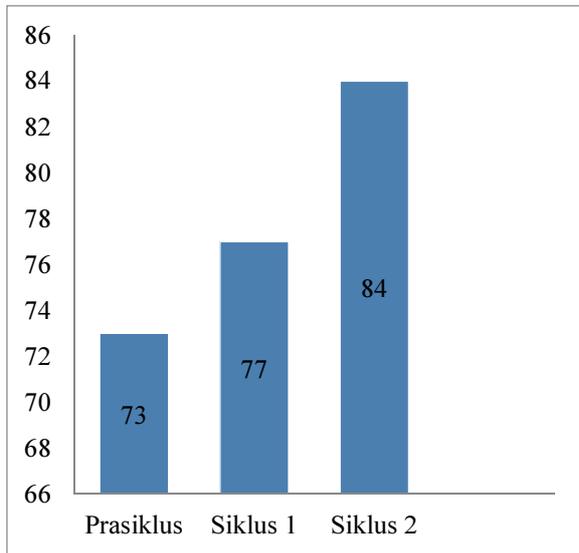
Tabel 1. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Keberhasilan Tindakan

No Indikator	HaHasil yang dicapai	
	hSsurvei awal Siklus I	Siklus II
1.	1. Kinerja siswa 60,62 76,56	85,78
2.	Kinerja guru 73	77 84
3.	Ketuntasan 25%	65,62% 84,38%
	keterampilan menulis cerpen (8siswa) (21 siswa)	(27 siswa)

Untuk lebih jelasnya berikut ditampilkan diagram ketercapaian masing-masing indikator keberhasilan tindakan.

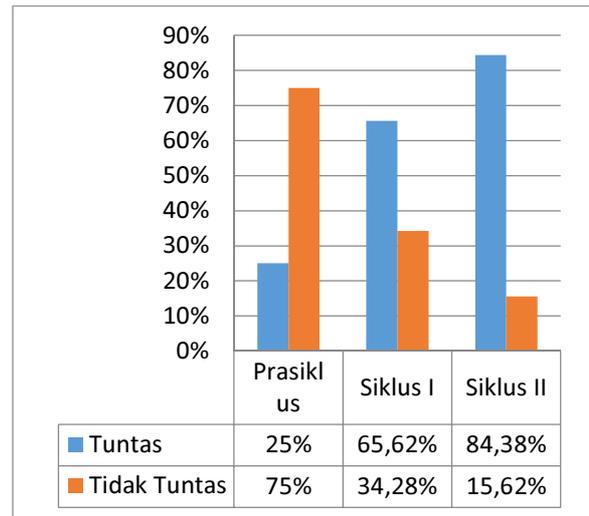


Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Kinerja Siswa



Gambar 2. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Kinerja Guru

Berikut disajikan diagram persentase peningkatan ketuntasan keterampilan menulis cerita pendek siswa.



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Menulis cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas VII. Dalam rangka pencapaian kompetensi tersebut, pemilihan metode dalam proses belajar mengajar yang menarik dan inovatif akan menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode secara efektif agar mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Tindakan pada penelitian ini menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan dibantu dengan media audiovisual. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual ini menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dilatih secara intensif dan berkesinambungan dalam menulis cerita pendek. Siswa juga dilatih untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman melalui belajar kelompok. Siswa diberikan latihan lanjutan pada situasi yang lebih kompleks dengan pemberian tugas mandiri yakni menulis cerita pendek

secara individu dengan dibantu media audiovisual. Siswa menjadi lebih terlatih untuk menguasai berbagai aspek yang terkandung dalam cerita pendek dengan mendapat bimbingan guru baik secara terstruktur maupun mandiri. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran.

Melihat pencapaian indikator-indikator penelitian antarsiklus dapat dinyatakan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana tahun ajaran 2015/2016.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan keaktifan, motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen guru senantiasa berupaya melakukan pengelolaan kelas dengan membimbing siswa dan memonitoring proses pembelajaran siswa dengan baik. Upaya ini berhasil karena keaktifan, perhatian, dan motivasi siswa semakin meningkat. Hal ini terlihat pada semakin perhatian siswa dalam menerima penjelasan guru, siswa semakin bersemangat dalam menjawab pertanyaan guru, dan semakin antusias dalam menulis cerpen. Proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung lancar dan dinamis baik kegiatan antara guru dengan siswa maupun antarsiswa.

Penerapan metode ini yang bersumber dari teori David Kolb lebih dikenal dengan Experiential Learning (EL) terbukti efektif menumbuhkan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Estep et.al., (2012) bahwa

proses pembelajaran yang bersumber dari pengalaman akan menumbuhkan prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi iklim pembelajaran yang penuh respek, mendorong partisipasi aktif para siswa yang dibangun dari pengalaman, menggunakan kolaborasi yang dibutuhkan, belajar dengan bertindak, dan melibatkan siswa.

Penelitian yang relevan tentang metode ini juga dilakukan oleh Retallick (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran (learning) adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian tersebut mengandung beberapa komponen yaitu pembelajaran yang melibatkan perubahan yang bersifat jangka panjang dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut maka terjadilah suatu proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Penerapan Metode Pembelajaran berbasis Pengalaman dan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen siswa.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dari pratindakan, siklus I sampai siklus II terlihat dalam peningkatan kinerja siswa dan kinerja guru.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek berpengaruh pada peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan KKM yang ditetapkan dari sekolah sebesar 80.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, perlu adanya beberapa saran-saran sebagai berikut: *Pertama*, saran

bagi guru: (1) Dalam menyampaikan materi pembelajaran, hendaknya guru menyajikan dengan metode yang inovatif dan dirancang baik mulai dari persiapan sampai evaluasi. (2) Guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik; (3) Guru hendaknya meningkatkan kinerjanya dalam hal menyampaikan dan mengembangkan materi pembelajaran. Guru juga dapat menyertakan media pembelajaran. Kedua, saran bagi siswa: (1) Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran secara aktif; (2) Siswa hendaknya rajin berlatih menulis untuk

menuangkan ide secara runtut dan padu guna menghasilkan tulisan yang baik; (3) Siswa hendaknya rajin membaca agar dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang cerpen Ketiga, bagi sekolah: (1) penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman; (2) kepala sekolah hendaknya memotivasi guru agar memperluas wawasan mengenai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Keempat, saran bagi peneliti lain: (1) penelitian ini diharapkan mampu memotivasi berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih inovatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror. 2009. Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara. Yogyakarta: Lkis.
- Abdul, Rani, Supratman. 2006. Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Pustaka Setia. Adrian. 2007. Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa. Yogyakarta: Artikel Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. 2013. Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Fang, Y. Liaw. 2011. Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gafar, Abdoel. (2012). "Peranan Seloko Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Di Kota Jambi". Jurnal Pena. Vol. 2 No. 3 Desember 2012. ISSN 2089- 3973. Yusdin, dkk. (2015). "Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun Di Kelas IV SDN Pipikoro". Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 5 No. 8. ISSN 2345-614X.
- Hudelson. M, Patricia. (2004). "Culture and quality: an anthropological perspective". International Journal for Quality in Health Care. Volume 16. Number 5: pp. 345-346.
- Ihromi, T. O. 2006. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jamaluddin. 2003. Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Adicita Nusa.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. Jilid III Sastra Adat Jambi. Jambi: Dinas Pendidikan Muaro Jambi.
- Nazaruk, Maja. (2011). "Reflexivity in anthropological discourse analysis". *Slovene Anthropological Society*. 17 (1): 73-83. ISSN 1408-032X.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur, dkk. (2013). "Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)". *Science Direct Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 141 (2014) 1161-1165.
- Semani, dkk. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, H. K. dkk. 2010. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi. Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusdin, dkk. (2015). "Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun Di Kelas IV SDN Pipikoro". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5 No. 8. ISSN 2345-614 X.